

Penyebab Amal Ibadah di Tolak

Martoyo Martoyo

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi

Putri Pebrinawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi

Abstract: *Abstract: Religion is an inseparable reality in life, both individual and collective. Religion is considered as a way of life for humans to guide humans so that their lives are not chaotic, religion serves to maintain human integrity in fostering relationships with God and relationships with fellow humans and with the nature that surrounds them (Kahmad, 2000).*

Keywords: *religion, worship, human*

Abstrak: Agama merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, baik individu maupun kolektif. Agama dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau, agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengitarinya (Kahmad, 2000).

Kata kunci: agama, amal ibadah, manusia

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Agama memberikan sumbangan bagi sistem social, dalam arti pada titik tertentu manusia dalam keadaan ketidakberdayaan, agama memberikan jawaban dan petunjuk terhadap persoalan yang dihadapi manusia. Fungsi agama bagi manusia adalah menyediakan dasar pokok sebagai pijakan dan jaminan serta memberi rangsangan bagi seorang atau masyarakat untuk berusaha dan mempertahankan hidup. Agama juga memiliki peranan penting untuk membentuk karakter dan mental manusia terutama anak-anak muda dalam menjalani proses kehidupan ini (Langgulung, 1986).

Islam merupakan sebuah system yang bersifat universal dan sempurna, ia meliputi seluruh persoalan hidup manusia, seperti : aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiganya merupakan pondasi utama umat Islam dalam melaksanakan setiap aktifitasnya. Apabila terjadi ketidakstabilan di antara ketiganya maka tidak sempurnalah perjalanan hidup manusia. Karena ketiga hal tersebut saling berketerkaitan antara satu dengan yang lainnya (Hasiah, 2013).

Ibadah yang paling utama adalah ibadah salat. Salat hukumnya wajib bagi umat Islam dan sebagai cerminan dari amal-amal ibadah lain. Ibadah yang pertama kali dihisab yaitu salat. Apabila ibadah salat sudah diterima oleh Allah SWT, maka segala amal dan perbuatan lain akan di terima. Hal ini berhubungan dengan realita bahwa dengan ibadah salat seseorang akan menjadi manusia yang mencintai Allah SWT. Seseorang yang melalaikan salat fardu berarti

mengabaikan kehadiran Allah SWT, tidak mencintai Allah SWT, dan tidak patuh terhadap apa yang diperintahkan Allah SWT (Al-kumayi, 2007).

Manusia sebagai makhluk memiliki kesempurnaan bentuk jasmani dan rohani, manusia berkewajiban patuh dan taat terhadap semua perintah Allah SWT serta menjauhi semua larangan-Nya. Realisasi kepatuhan dan ketaatan manusia tersebut diwujudkan oleh Allah dalam suatu tugas kekhalifahan. Sebagaimana Allah SWT berfirman berikut ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Departemen Agama, 1984).

Kurangnya pengamalan ibadah bukanlah hal yang baru. Rendanya pengamalan ibadah dapat menyebabkan adanya kenakalan, kejahatan dan perbuatan yang melanggar aturan dalam masyarakat pada umumnya.

Namun permasalahan yang muncul masih belum menerapkan salat dengan baik. Sering melalaikan salat serta meninggalkan salat dengan berbagai macam alasan. Masih melakukan gerakan-gerakan yang tidak ada dalam salat. Berkaitan dengan masalah tersebut maka pemahaman fiqih memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan ibadah salat fardu. Dari suatu pemahaman akan menimbulkan kesadaran, kesadaran dapat menjadi dasar dalam mengamalkan ilmu. Al-Qur'an memerintahkan supaya perbuatan dilandaskan pada pengetahuan. Sehingga perbuatan manusia yaitu perbuatan yang dapat dipraktikan (Kurniawan, 2012).

Rumusan Masalah

1. Apa Makna Istilah-Istilah tentang Amal yang Ditolak dalam Tafsir Kementerian Agama RI?
2. Apa Penyebab Amal Kebajikan Ditolak dalam Tafsir Kemenag ?

Tujuan Masalah

1. Untuk Mengetahui Makna Istilah-Istilah tentang Amal yang Ditolak dalam Tafsir Kementerian Agama RI
2. Untuk Mengetahui Penyebab Amal Kebajikan Ditolak dalam Tafsir Kemenag

PEMBAHASAN

1. Makna Istilah-Istilah tentang Amal yang Ditolak dalam Tafsir Kementerian Agama RI

Kata *ḥabitha* berakar dari kata *ḥabatha-yahḥbithu-ḥabthan*, istilah ini beserta bentuk-bentuknya disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak enam belas kali, namun yang signifikan dalam menjelaskan amal kebaikan yang ditolak terdapat dalam sembilan surah sepuluh ayat yaitu Q.S al-Baqarah/2: 217, Q.S Âli'imrân/3: 21-22, Q.S al-Mâidah/5: 5, 53, Q.S al-An'âm/6: 88, Q.S al-A'raf/7: 147, Q.S Hûd/11: 15-16, Q.S al-Kahfi/18: 105, Q.S Muḥammad/47: 32. Dalam Kamus Mu'jam Maqâyis al-Lughah Makna *ḥabatha* ialah menunjukkan pada kegagalan dan rasa sakit (Abu Al-Husain ibn Faris, 1994). Dalam Kamus Lisan al-Arab makna kata *ḥabatha* ialah dampak dari rasa sakit dan telah merugikan (Ali, 1979).

Dalam Buku al-Istikhofâfu Bi syi'âirillâh Hukmu wa Atsarihi Dirâsah maudhû'iyah, Alusi mengatakan Dalam Kitab Rûh al-Ma'âni yang dikutip oleh Hudaytsi Abdul Karîm Hujayji Thu'mah bahwa, "Makna kata al-*ḥubuth* ialah rusak. Kata *ḥubuth* ialah dia melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat, melainkan merugikan, atau menjadi jelas bahwa perbuatannya sebelumnya tidak dianggap mengikat secara hukum (Tu'mah, 2007).

Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa *ḥabithat* adalah kata kerja lampau dari *ḥabitha-yahḥbithu-ḥabthan* yang berarti gagal, hilang sia-sia. Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa 252 indakan dapat rusak atau sia-sia terbagi menjadi tiga, yaitu yang pertama, amalan yang berbentuk duniawi yang tidak dapat bermanfaat pada hari kiamat, hal ini berdasarkan dalam Q.S al-Mâ'idah/5: 53.

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ أَنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَاصْبِرُوا خَيْرَ نِعْمٍ ۝٥٣

Orang-orang yang beriman akan berkata, "Inikah orang yang bersumpah dengan (nama) Allah secara sungguh-sungguh bahwa mereka benar-benar beserta kamu? "Segala amal mereka menjadi sia-sia sehingga mereka menjadi orang-orang yang rugi.

Yang Kedua, tindakan sifatnya ukhrawi yaitu amalan tersebut tidak didasarkan dengan keikhlasan semata karena Allah dan yang Ketiga, amal saleh yang bercampur dengan perbuatan kejahatan sehingga dapat meringankan timbangan amal saleh tersebut (Kementerian Agama RI, 2010).

Jika ditinjau dari bentuk kata, maka kata *tubthilû* berbentuk fi'il mudhâri. Dalam menjelaskan amal kebaikan yang ditolak kata *tubthilû* ini selalu bersandingan dengan huruf lâ nahyi yang merupakan larangan. Jika lâ nahyi tersebut diletakkan sebelum fi'il mudhâri maka menjadi kalimat larangan. Kalimat larangan adalah kalimat yang berisikan untuk melarang atau memerintahkan orang lain agar tidak melakukan sesuatu tersebut. Dalam bahasa Arab,

kalimat yang berisikan larangan disebut kalâm nahi (Syuhud, 2020). Ditinjau dari segi bentuk, maka lâ tubthilû berbentuk kalimat larangan. Jadi dapat dipahami bahwa makna lâ tubthilû merupakan kalimat yang berbentuk larangan dan bermakna jangan batalkan. Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2: 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى

“Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima).”

Dalam Tafsir Kemenag, dijelaskan bahwa, “Orang-orang yang beriman agar jangan sampai melenyapkan pahala infak atau sedekah mereka karena menyertainya dengan kata-kata yang menyakitkan hati atau dengan menyebutnyebut infak yang telah diberikan itu (Kementrian Agama RI, 2010).

Dalam kamus Maqayis al-Lughah, makna kata adhalla yaitu hilangnya sesuatu dan pergi dari tempat yang benar (Zakaria, 2002). Dalam Kamus Al-Mufradât fi Gharîb Al-Qur’ân menyebutkan makna kata adhalla ialah menyimpang dari jalan yang lurus (Al-Ashfahani, 1992).

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ

“Orang-orang yang kufur dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Dia akan menggugurkan amal-amal mereka.”

Dalam Tafsir Kemenag, kata adhalla bermakna dibatalkan. Ayat tersebut menjelaskan tentang batalnya pahala amal kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang yang musyrik (Departemen Agama RI, 2011).

2. Penyebab Amal Kebaikan Ditolak dalam Tafsir Kemenag

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendustakan berarti menganggap bohong (Kebudayaan, 2017). Jadi, yang dimaksud dengan mendustakan ayat-ayat Allah ialah menganggap bohong terhadap ayat-ayat Allah dan tidak mempercayai akan adanya pertemuan dengan Allah pada hari akhir. Jika ditinjau dari teori, perbuatan ini dapat menggugurkan semua amal kebaikan yang telah dilakukan. Allah berfirman dalam Q.S al-A’râf/7: 147.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْأَجْرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٤٧

“Orang-orang yang mendustakan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan adanya pertemuan akhirat, sia-sialah amal mereka. Bukankah mereka (tidak) akan dibalas, kecuali (sesuai dengan) apa yang telah mereka kerjakan.”

Quraish Shihab, dalam Tafsir Misbah maksud dari kalimat mereka yang menganggap bohong akan tanda-tanda kekuasaan kami dalam ayat tersebut ialah yang terhampar dalam

kitab suci atau di alam raya, kemudian maksud dari adanya pertemuan akhirat dalam ayat tersebut ialah tidak mempercayai akan keniscayaan hari kemudian (Shihab, 2022).

Amal Ditolak disebabkan Beramal hanya untuk Kebahagiaan Dunia. Dalam teori disebutkan bahwa Quraish Shihab mendefinisikan amal saleh sebagai amal yang diterima serta dipuji oleh Allah Swt. Salah satu syarat diterimanya amal kebaikan seseorang ialah beramal karena iman kepada Allah. Semua amal yang bertujuan selain Allah maka amal tersebut sia-sia. Hal demikian merujuk kepada ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa amal yang bertujuan hanya untuk kebahagiaan dunia maka amal tersebut, tidak bernilai disisi Allah. Allah berfirman dalam Q.S Hûd/11: 16

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلَّ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, sia-sialah apa yang telah mereka usahakan (di dunia), dan batallah apa yang dahulu selalu mereka kerjakan.”

Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa Satu-satunya yang menanti orang-orang yang melakukan perbuatan baik demi mendapatkan kepuasan hidup di dunia daripada merencanakan akhirat adalah balasan berupa azab.

Amal Ditolak disebabkan Syirik menyekutukan Allah Swt kepada ciptaan-Nya secara langsung maupun tidak langsung, terang-terangan atau terselubung, baik dalam dimensi ketuhanan, mulkiyah, maupun rububiyah (Andayani, 2016).

Syirik merupakan dosa besar dan dapat menyebabkan semua amal kebaikan hilang atau lenyap. Allah berfirman dalam Q.S al-An'am/6: 88

ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Demikian itu petunjuk Allah. Dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, pasti sia-sialah amal yang telah mereka kerjakan.”

Dalam Tafsir Fathul Qadîr maksud ayat tersebut Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya di antara hamba-hambanya, yaitu mereka yang ditunjukkan kepada kebaikan dan mengikuti kebenaran, kemudian seandainya mereka yang dimaksud diberi petunjuk tersebut menyekutukan Allah maka amal kebaikan-kebaikan mereka akan gugur (Al-Syaukani, 2009).

Amal ditolak disebabkan Sombong dalam diri seseorang tercermin dalam tindakan fisiknya, itu disebut takabbur, yaitu tindakan menyombongkan diri. Namun, jika sombong hanya ada dalam diri tanpa termanifestasi ke tindakan fisik, itu disebut kibr atau sombong.

Secara mendasar, rasa kesombongan berasal dari dalam diri seseorang, dari persepsi individu terhadap dirinya dan klaim atas kehebatannya (Taufiq, 2006).

Dalam Tafsir Kemenag terhapusnya amal-amal kebaikan tersebut jikalau mati dalam keadaan murtad, contoh ketika seseorang yang telah melaksanakan haji kemudian murtad, maka haji yang telah dilakukan akan terhapus jika mati dalam keadaan murtad, namun sebaliknya jikalau dia kembali kepada islam dan bertaubat maka taubatnya diterima dan haji yang telah dilakukannya tidak perlu diulang Kembali. Sedangkan imam Hanafi dan maliki berpendapat bahwa perbuatan murtad akan menyebabkan semua amal kebaikan terhapus walaupun setelah murtad ia Kembali kepada islam dan bertaubat, contoh pada haji yang pernah dilakukan harus diulang (Shihab, 2012).

Seorang fasiq adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam berbuat maksiat. Dia memiliki kesadaran dan pengetahuan bahwa perbuatannya adalah kemaksiatan atau dosa. Dia menyadari bahwa tindakannya melanggar larangan Allah, tetapi dia tetap melakukannya. Dia memahami perintah Allah, tetapi dia meremehkannya (Abadi, 2014).

Ingkar terhadap syari'at islam ialah tidak menerima akan syari'at-syariat yang telah di jelaskan melalui Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Sifat perbuatan ini dapat menyebabkan semua amal akan lenyap atau terhapus. Allah berfirman dalam Q.S al-Mâ'idah/5: 5

وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

“Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi”.

Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa siapa saja yang kafir setelah beriman, maka sungguh amal mereka telah sia-sia dan di akhirat mereka termasuk orang-orang yang merugi (Departemen Agama, 2011).

Munafik dalam konteks syari'at dibagi menjadi dua kelompok. Yang pertama adalah Munafik Besar, yaitu ketika seseorang menunjukkan keyakinan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari kiamat, tetapi ia menyembunyikan sesuatu yang bertentangan dengan semua atau sebagian dari hal tersebut (Al-'Arumi, 2010).

Mereka dilarang berbicara lebih keras dari Nabi, karena dianggap tidak pantas dan dapat membuat Nabi mengalami tekanan emosional. Apalagi jika ucapan tidak sopan tersebut mengandung sindiran atau hinaan yang dapat menyinggung perasaan Nabi dan mungkin menyebabkan orang yang membuat tersebut kehilangan keimanannya. Ini bisa berakibat pada kehilangan pahala kebaikan yang telah mereka lakukan di masa lalu, tanpa disadari (Departemen Agama RI, 2011).

Mereka yang menentang atau menolak akan kebenaran Allah Swt yang disampaikan oleh para rasulnya disebut kafir. Singkatnya, iman adalah kebalikan dari keraguan. Dari sudut pandang agama, keragu-raguan berarti kehilangan keyakinan, yang juga berarti kehilangan apa yang menjadikan manusia paling berharga (Umar, 2014).

Perbuatan dosa-dosa besar dapat merusak amal kebaikan, baik dari segi kemanfaatannya maupun pahalanya di hadapan Allah. Dalam Al-Qur'an Allah memberikan peringatan tentang hilangnya pahala amal kebaikan bagi pelaku dosadosa besar. Menurut beberapa penafsir, menaati Allah berarti mengamalkan apa yang dikatakan dalam Al-Qur'an, namun menaati Rasul berarti menaati dan melaksanakan semua arahan dan larangan yang terdapat dalam hadis-hadisnya (Departemen Agama RI, 2011).

PENUTUP

Kesimpulan

Sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari kita butuh ilmu, kita juga butuh ilmu dalam beragama, bahkan lebih butuh. Dalam beragama kita jauh lebih butuh ilmu, sebab amalan tanpa ilmu dapat merusak ibadah, bahkan bisa saja ibadah kita ditolak dan kita mendapatkan dosa, bukan pahala. Maka yakinlah kita bahwa dalam setiap perbuatan, siapapun ia dan apapun yang dilakukannya harus paham tentang apa yang akan ia kerjakan. Jika tidak, bisa saja perbuatan yang dianggap benar adalah sebuah kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. K. N., & Abdullah, M. (2014). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan akidah akhlak. *Jurnal Tunas Bangsa*, 1(1), 1–10.
- Al-'Arumi, A. bin A. (2010). *Mengenal 49 tanda orang-orang munafik dan cara mengobatinya* (A. R. Shidiq, Trans.). Bekasi: Darul Falah.
- Al-Ashfahani, A.-R. (1992). *Mufradat alfâzh al-Qur'ân*. Beirut: Al-Dar Al-Syamiyyah.
- Ali, M. bin M. (1979). *Lisan al-Arab*. Lebanon: Dâr Shâdir.
- Al-Kumayi, S. (2007). *Shalat: penyembah dan penyembuh*. Jakarta: Erlangga.
- Al-Syaukani, M. bin A. bin M. (2009). *Tafsir fathul qadîr* (Vol. 3). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Andayani, S., & Dewi, D. (2016). *Aqidah dan etika dalam biologi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Departemen Agama RI. (1984). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah Al-Qur'an.

- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) (Vols. 1–2). Jakarta: Lentera Abadi.
- Hasiah. (2013). Peranan ikhlas dalam perspektif al-Qur'an. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 1(2), 21–44. <http://jurnal.iain-padangsidiimpunan.ac.id/index.php/DI/article/view/236>
- Kahmad, D. (2000). *Metode penelitian agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kebudayaan, K. P. (2017). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi ke-5). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementrian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) (Vol. 1). Jakarta: Lentera Abadi.
- Kurniawan, M. H. S., & Suyitno, D. S. (2012). *Studi ilmu pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Nazir, M. (1985). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 4). Jakarta: Lentera Hati.
- Syuhud, A. F. (2020). *Belajar sendiri bahasa Arab modern untuk pemula*. Surabaya: AlKhoirot.
- Taufiq, M. I. (2006). *Panduan lengkap dan praktis psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tu'mah, H. A. K. H. (2007). *Al-Istikhafâfu bi syi'âirillah hukmu wa atsarihi dirâsah maudhû'iyah*. Libanon: Dârul Kitab al-Alamiyah.
- Umar, N. (2014). *Deradikalisasi pemahaman al-Qur'an & hadits*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Zakaria, A. al H. ibn F. ibn. (2002). *Maqayis al-lughah* (Vol. 5). Beirut: Ittihad al-Kitab al-'Arabi.
- Zakariyah, A. A.-M. (1994). *Maqayis al-lughah* (1st ed.). Beirut: Dar Al-Fikr.